

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Farida Musyrifah

Universitas Alma Ata/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Yogyakarta, Indonesia

faridamjusyrifah@almaata.ac.id

Diajukan: 20 September 2024; Direvisi: 26 September 2024; Diterima: 28 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait dengan moderasi beragama dalam perpektif pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk memahami studi interdisipliner moderasi beragama melalui dalam pendidikan islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah sebagai sebuah lembaga Pendidikan yang menitikberatkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didiknya, bergeser kepada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani.

Kata kunci: Moderasi, Beragama, Pendidikan Islam.

Abstract

This research discusses religious moderation in Islamic education. This paper aims to understand the interdisciplinary study of religious moderation through Islamic education. Through textual and contextual understanding. The existing problems are answered through library research. The results show that the school as an educational institution that emphasizes the role of PAI teachers in transforming knowledge for students, shifts to a learning paradigm that gives more roles to students to develop the potential of their minds and creativity in order to form humans who have religious spiritual strength, noble character, high personality, have intelligence, aesthetics, physical and spiritual health.

Keywords: Moderation, Religion, Islamic Education.

1. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan sikap tengah, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana beragam agama dan keyakinan dapat hidup berdampingan tanpa konflik atau diskriminasi. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi atau melemahkan keyakinan seseorang, melainkan lebih kepada cara menjalankan agama dengan bijaksana, adil, dan tanpa ekstremisme [1].

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Di dalam setiap ajaran agama, prinsip cinta kasih, kebaikan, dan keadilan selalu ditekankan. Konsep moderasi beragama membantu umat beragama untuk tetap berpegang pada nilai-nilai universal ini dan mencegah mereka terjebak dalam interpretasi yang sempit atau radikal [2]. Dengan demikian, moderasi beragama dapat mencegah terjadinya tindakan-tindakan intoleran yang berpotensi merusak tatanan sosial.

Selain itu, moderasi beragama juga memiliki peran penting dalam membangun dialog antarumat beragama. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan yang dapat dijadikan dasar dalam membangun kerjasama dan solidaritas. Di era modern ini, dialog yang konstruktif antarumat beragama sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, konflik sosial, dan kemajuan teknologi [3].

Moderasi beragama merupakan cara untuk mencapai kehidupan beragama yang lebih damai dan seimbang. Dengan menerapkan moderasi dalam beragama, umat dapat menjalankan keyakinannya dengan penuh kedamaian, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Moderasi beragama bukan hanya sekadar keluarga, maupun masyarakat secara luas. Terlebih lagi, Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai agama, budaya, bahasa, suku, adat istiadat, dan etnis yang saling berinteraksi dalam masyarakat [4].

Beberapa penelitian tentang moderasi telah banyak dilakukan diantaranya:

Pertama, Devi Indah Sari, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, menjelaskan bahwa, Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang isinya sangat relevan untuk semua zaman dan tempat (*mashalih li kulli zamanin wa makanin*), salah satu konsepsi al-Qur'an yang menarik ialah tentang Moderasi beragama. Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam Aqidah Ibadah, Muamalah/akhlaq, maupun moderat dalam Tasyri' (Pembentukan Syariat). Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Qur'an dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistic dan universal, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Moderasi beragama juga dipentingkan dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi Al-Qur'an hadist, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlaq, Syariah (hukum Islam dan Tarikh Islam (sejarah Islam)). Semua materi pendidikan Islam diatas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagamaan sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur* [5]. Dalam penelitian ini berfokus pada analisis terhadap ayat-ayat moderasi pada Al-Qur'an, untuk kemudian dijadikan materi dalam pembelajaran agama di sekolah seperti dalam Pelajaran Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan syariah.

Kedua, M. Ikhwan, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia*. Moderasi beragama sebagai program pemerintah Indonesia berupaya memantapkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Program ini dinilai masih baru yang perlu pengembangan dan penguatan. Artikel ini bertujuan untuk memotret peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama tersebut. Penelitian ini dimulai dari mengungkap

konsepsi moderatisme Islam dan tantangan implementasinya di Indonesia, kemudian didiskusikan dengan Pendidikan agama Islam yang dinilai dapat memainkan peran dalam mempromosikan moderasi beragama menuju hidup berdampingan secara damai di negara ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Adapun jenis pengumpulan data dilakukan secara kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, dan sumber lain yang diyakini kebenarannya. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diinterpretasi hingga sampai pada tujuan-tujuan penelitian. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang potensi Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia. Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia namun perlu didukung oleh pendekatan yang komprehensif seperti mengedepankan pemikiran kritis, menghargai pluralitas dan pluralisme, serta menghormati keragaman untuk menumbuhkan budaya moderasi beragama di Indonesia [6]. Dalam penelitian ini memfokusnya pentingnya materi moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada penerapan konsep dasar moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh seluruh Masyarakat sekolah termasuk keberadaan keluarga sebagai salah satu lingkungan belajar bagi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), data didapatkan dari catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, referensi ilmiah yang terkait serta data-data yang diperoleh secara online. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menelusuri referensi terkait untuk dilakukan analisis mendalam [7]. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa prosedur, yakni mengawali dengan reduksi data dan mendisplay data yang terakhir (memverifikasi data).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi landasan yang sangat krusial untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya taat dalam beragama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama berperan penting dalam membangun generasi yang bijaksana, toleran, dan berakhlak mulia.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman sambil tetap memegang prinsip-prinsip dasar agama. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berperan sebagai panduan untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan keterbukaan terhadap perubahan sosial yang berlangsung. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya akan memiliki wawasan agama yang kokoh, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan sikap yang bijaksana dan toleran [6].

Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama juga berperan dalam mencegah tumbuhnya paham-paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial. Di era di mana informasi dan

ideologi mudah tersebar melalui berbagai platform digital, pendidikan yang menekankan moderasi beragama menjadi tameng yang efektif untuk menangkal pemahaman yang sempit dan radikal. Dengan pendidikan yang berlandaskan moderasi, peserta didik diajarkan untuk memahami Islam secara komprehensif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi ekstrem yang sering kali disebarkan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Selain itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antarumat beragama. Dalam masyarakat yang semakin plural, kemampuan untuk berdialog dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain menjadi sangat krusial. Pendidikan Islam yang moderat mengajarkan peserta didik untuk menghargai prinsip keadilan dan persaudaraan universal, serta mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan perdamaian dan harmoni sosial [8].

Pada akhirnya, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang menjaga keseimbangan dalam beragama, tetapi juga tentang membentuk generasi yang mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, Islam dapat terus berkembang sebagai agama yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

3.1. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Moderasi beragama berakar pada prinsip-prinsip dasar agama yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Prinsip-prinsip ini didukung oleh konsep-konsep seperti *Wasathiyah* dalam Islam, yang mengajarkan jalan tengah dan sikap moderat dalam segala hal, termasuk dalam beragama.

Pada umumnya, prinsip moderasi beragama ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran [9].

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara

pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Dijelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Wasathiyah merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, wasathiyah merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasaan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyara Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.

Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau 'memudah-mudahkan' sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk

memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama [10].

Beberapa prinsip dasar moderasi beragama di antaranya sebagai berikut:

1. Jalan Tengah (*Wasathiyah*)

Jalan tengah (*Wasathiyah*) merupakan pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Dalam berbagai kajian, '*wasathiyat Islam*', sering diterjemahkan sebagai '*justly - balanced Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep *wasathiyat* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i`tidal*). Dengan demikian, istilah *ummatan wasathan* sering juga disebut sebagai '*a just people*' atau '*a just community*', yaitu masyarakat atau komunitas yang adil [11].

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Keseimbangan (*Tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*) [12]. Dalam beragama kita harus berimbang, yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berlawanan. Misalnya antara ketuhanan dengan kemanusiaan, spiritualisme dengan materialisme, ukhrawi dengan duniawi, wahyu dengan akal, historistik dengan futuristik, individualisme dengan sosialisme, realisme dengan idealisme, ketetapan dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran, “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS.Ar-Rahman: ayat 7-8).

3. Toleransi

Toleransi merupakan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Seseorang yang toleran akan menghargai

pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dari miliknya. Ia juga mencerminkan kebesaran jiwa, pemikiran yang terbuka, dan sikap yang lapang dada.

Dalam konteks beragama, toleransi tidak diperkenankan dalam aspek keimanan dan ketuhanan. Tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempat yang ditentukan masing-masing. Moderasi berpendapat bahwa setiap agama adalah benar menurut kepercayaan para penganutnya dan tidak diperbolehkan menganggap bahwa semua agama adalah sama dan benar. Toleransi seharusnya diterapkan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

4. Dialog Antar Agama (*musyawarah*)

Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

5. Keadilan Sosial (*I'tidal*)

menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang [13]. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ihsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

6. Reformasi (*Ishlah*)

Ishlah berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, ishlah menciptakan kondisi yang lebih baik untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kepentingan umum, sambil tetap memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan membentuk masyarakat yang selalu menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan, serta menerima pembaruan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.

7. Persamaan (*Musamah*)

Musamah berarti persamaan derajat. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan aspek pribadi; setiap manusia memiliki derajat yang sama di antara satu sama lain, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Semua ini telah ditentukan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketentuan yang telah ditentukan.

8. **Persamaan (*Musamah*)**

Musamah berarti persamaan derajat. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan aspek pribadi; setiap manusia memiliki derajat yang sama di antara satu sama lain, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Semua ini telah ditentukan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketentuan yang telah ditentukan.

9. **Berkeadaban (*Tahadhdhur*)**

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban terdiri dari berbagai konsep, termasuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi fondasi bagi sebuah peradaban; semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin luas pandangannya. Pandangan yang luas memungkinkan individu untuk

melihat dari berbagai sudut, sehingga menjadikannya pribadi yang bijaksana. Kebijakan atau hikmah tercermin dalam perilaku yang ditandai oleh adab serta moralitas yang tinggi dan mulia. Dalam konteks moderasi, keberadaban sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa, karena semakin tinggi adab seseorang, semakin besar pula toleransi dan penghargaan yang diberikan kepada orang lain. Hal ini mendorong individu untuk tidak hanya mempertimbangkan perspektif pribadi, tetapi juga melihat dari berbagai sudut pandang yang ada.

10. **Mendahulukan Prioritas (*Awlawiyah*)**

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau prioritas. *Al-awlawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas [14]. Menurut istilah *awlawiyah*, dari segi implementasi, dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan hal-hal yang perlu didahulukan dibandingkan dengan hal-hal yang kurang utama, tergantung pada waktu dan durasi pelaksanaannya. *Al-awlawiyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam pengertian lain, *awlawiyah* berarti memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang ada, sehingga dapat menemukan inti permasalahan yang terjadi di masyarakat dan memberikan kontribusi pemikiran teori sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

11. **Dinamis dan Inovatif (*Tathawur Wa Ibtikar*)**

Tathawwur wa Ibtikar adalah sifat dinamis dan inovatif yang berarti bergerak dan memperbarui, serta selalu terbuka untuk berpartisipasi secara aktif dalam melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika kita melihat ke belakang dan meninjau sejarah, menurut Anang Solikhudin, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kemunduran dalam cara berpikir umat itu sendiri. Sifat pasif dan statis menjadi masalah utama di kalangan umat Islam pada masa lalu. Hal ini dipengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam Jabariyah yang dimanfaatkan oleh para penjajah untuk menghancurkan Islam, sehingga umat Islam berpendapat bahwa segala yang terjadi pada

mereka adalah takdir dan kehendak Tuhan, dan mereka merasa tidak memiliki kendali atas nasib mereka[15].

3.2. Indikator Moderasi Beragama

Indikator untuk menentukan apakah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau tidak terdiri dari empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana moderasi beragama diterapkan oleh seseorang di Indonesia, serta seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu diidentifikasi agar kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang mempengaruhi kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama dalam hal penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya juga merupakan bagian dari komitmen kebangsaan.

Toleransi adalah sikap yang memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun pandangan tersebut berbeda dari keyakinan kita. Dengan demikian, toleransi mencerminkan sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi merupakan fondasi utama dalam demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berfungsi jika seseorang mampu menahan pendapatnya dan menerima pandangan orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur dari sejauh mana toleransi yang dimiliki bangsa tersebut. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, semakin demokratis bangsa itu, dan sebaliknya. Aspek toleransi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan lain-lain [16].

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai sebuah ideologi yang berusaha mengubah sistem sosial dan politik melalui tindakan kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik itu dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun mental. Inti dari radikalisme adalah sikap dan tindakan individu atau kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan yang cepat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang ada. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal cenderung menggunakan segala cara, termasuk teror, untuk mencapai tujuan mereka, terutama terhadap pihak-pihak yang tidak sejalan dengan mereka. Meskipun radikalisme sering diasosiasikan dengan agama tertentu, sebenarnya fenomena ini dapat muncul dalam semua agama. Radikalisme dapat muncul akibat persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dirasakan oleh individu atau

kelompok. Namun, persepsi tersebut tidak langsung melahirkan radikalisme; hal ini akan terjadi jika dikelola secara ideologis dengan menumbuhkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitas mereka [17].

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror. Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

3.3. Moderasi Beragama Dalam Prespektif Pendidikan Islam

Indonesia, sebagai bangsa yang multikultural dan multi-etnik, memiliki beragam agama dan kepercayaan. Perbedaan agama dan keyakinan ini dapat menjadi sumber konflik antaragama, yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu upaya untuk meredakan konflik antar umat beragama adalah melalui pendidikan. Dalam rangka membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang toleran dan moderat di lembaga pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan beberapa aksi, antara lain: *Pertama*, mengembangkan budaya lokal sekolah misalnya, kejujuran, sopan santun, saling menghargai dan lain-lain, yang merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh stakeholders sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan ajaran agama yang wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri [15].

Kedua, dari unsur guru dan manajemen lembaga pendidikan juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Di sini guru mempunyai posisi penting, karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini meliputi; seorang guru yang memiliki sikap demokratis dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya. Di samping itu guru seharusnya mempunyai kepedulian terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Kemudian seorang guru sebaiknya mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama apakah dalam Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa penggunaan segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Kekerasan hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderat kepada para peserta didik. Guru agama memainkan peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat bersikap moderat, santun, dan didorong untuk memiliki akhlak mulia.

Terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengajarkan pemahaman tentang konsep ke-moderatan Islam dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti; akidah, fiqih, tafsir, pemikiran dan dakwah. Guru PAI mempunyai peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan moderasi beragama di sekolah, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, *Islam rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa. Guru agama perlu menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi peserta didik, pihak sekolah juga dituntut untuk dapat menyeleksi perekrutan guru agama yang moderat, karena guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kesalehan secara individu dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Jadi moderasi dalam pendidikan nasional ini dapat melibatkan beberapa unsur, yakni unsur sekolah yang harus memberikan pendalaman yang berkaitan dengan materi yang memunculkan keberagaman dan multikultural dalam kehidupan yang harus mampu diterapkan oleh semua stakeholder

pendidikan. Selain itu, peran orang tua juga sangat erat kaitannya dengan moderasi, karena orang tua harus mampu mengontrol dan mengarahkan supaya memahami keberagaman yang ada di Indonesia.

Dalam konsep Islam, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya” (HR. Bukhari). Sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dapat dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Selain itu moderasi beragama dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kajian-kajian ilmiah, dialog kebangsaan, seminar, sarasehan, workshop maupun pengajian.

4. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa berlebihan maupun mengabaikan esensi dari nilai-nilai keagamaan. Prinsip moderasi

ini mengajarkan umat untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme yang terlalu kaku maupun liberalisme yang terlalu longgar. Dengan moderasi, agama dijalankan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat, tetap berpegang pada nilai-nilai inti sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Moderasi mendorong umat beragama untuk menghargai perbedaan, mengedepankan toleransi, dan membuka ruang dialog antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kerukunan dan mengurangi potensi konflik yang bisa timbul dari perbedaan keyakinan.

Selain itu, moderasi beragama juga berfungsi sebagai benteng untuk melawan radikalisme dan intoleransi. Dengan sikap moderat, individu dan kelompok dapat menghindari pandangan yang sempit dan eksklusif, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi yang mengarah pada kekerasan atau pemisahan sosial. Dalam jangka panjang, moderasi beragama membantu membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera, di mana setiap orang bisa hidup berdampingan secara harmonis meskipun berbeda keyakinan. Moderasi dalam perspektif pendidikan nasional telah dijalankan oleh pemerintah dengan adanya beberapa aturan yang memberikan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan yang tidak lagi harus terpusat kepada pemerintah, tetapi masyarakat diberi kebebasan dalam menjalankannya. Dan itu dapat diterapkan dari mulai memberikan pemahaman keberagaman di sekolah melalui sekolah dan dikuatkan oleh keluarga atau orang tua dan dapat dijalankan oleh semua peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] M. Muaz and U. Ruswandi, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 8, pp. 3194–3203, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.820.
- [2] A. Z. Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018,” *JIRA*

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Farida Musyrifah

J. Inov. dan Ris. Akad., vol. 2, no. 5, pp. 729–736, 2021, doi: 10.47387/jira.v2i5.135.

- [3] A. Rahmat and Nuraisyah, “Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY,” *Pendidik. Agama Islam*, pp. 2–12, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- [4] E. Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 323–348, 2019, doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.
- [5] D. I. Sari, A. Darlis, I. S. Silaen, R. Ramadayanti, and A. A. A. Tanjung, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 2202–2221, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.873.
- [6] M. Ikhwan, Azhar, D. Wahyudi, and A. Alfianto, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia,” *Realita J. Penelit. dan Kebud. Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.30762/realita.v21i1.148.
- [7] N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan dan Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2022.
- [8] N. Nor, “Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan,” *JEID J. Educ. Integr. Dev.*, vol. 2, no. 3, pp. 187–197, 2022, doi: 10.55868/jeid.v2i3.141.
- [9] A. Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an,” *Al-Insyiroh J. Stud. Keislam.*, vol. 4, no. 1, pp. 18–37, 2018, doi: 10.35309/alinsyiroh.v4i1.129.
- [10] A. Z. Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Takfiri Di Indonesia,” *Kuriositas*, vol. 8, no. 1, pp. 45–53, 2015.
- [11] Bahijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad, “WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z),” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 15–26, 2022.
- [12] K. Harto and T. Tastin, “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta’lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 1, p. 89, 2019, doi: 10.29300/attalim.v18i1.1280.
- [13] A. Dimiyati, “ISLAM WASATHIYAH (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi),” *Islam. Rev. J. Ris. dan Kaji. Keislam.*, vol. VI, no. 2, pp. 139–168, 2017, [Online]. Available: <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview>
- [14] M. Masykuri, K. Qodriyah, and Z. Bz, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor,” *J. Islam Nusantara*, vol. 4, no. 2, p. 246, 2020, doi: 10.33852/jurnal.v4i2.234.
- [15] M. Muhidin, M. Makky, and M. Erihadiana, “Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional,” *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 4, no. 1, pp. 22–33, 2021, doi: 10.47467/reslaj.v4i1.456.
- [16] L. Mayasari Siregar, M. Harahap, and I. Saleh Dalimunthe, “Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah,” *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 19, no. 2, pp. 142–159, 2022, doi: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.555.
- [17] Z. Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” *J. Stud. Pemuda*, vol. 5, no. 1, p. 429, 2018, doi: 10.22146/studipemudaugm.37127.

